

# JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



## KESADARAN DIRI DAN LINGKUNGAN SOSIAL SEBAGAI FONDASI KEWIRUSAHAAN BAGI MAHASISWA

Balqis Edenia<sup>1</sup>, Afilah Margareta Dewi<sup>2</sup>, M. Agung Kurniawan<sup>3</sup>, Syarifuddin<sup>4</sup>, Tyas Fernanda<sup>5</sup>

Universitas Sriwijaya, Palembang  
 Koresponden email : [balqisedenia@gmail.com](mailto:balqisedenia@gmail.com)

**ABSTRAK** Dalam era ekonomi global yang kompetitif, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas tinggi, mampu beradaptasi, serta berjiwa mandiri. Kewirausahaan menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi karena berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan menumbuhkan inovasi. Namun, minat mahasiswa Indonesia terhadap dunia wirausaha masih rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran akan potensi diri serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kesadaran diri dan lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan digunakan untuk meninjau teori dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesadaran diri membantu mahasiswa memahami kekuatan, kelemahan, serta peluang yang dimiliki dalam menentukan langkah berwirausaha secara tepat. Sementara itu, lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan kampus memberikan dukungan moral, emosional, dan material yang memperkuat motivasi serta kesiapan berwirausaha. Sinergi antara faktor internal dan eksternal menjadi dasar pembentukan jiwa kewirausahaan yang tangguh dan inovatif. Perguruan tinggi dan pemerintah diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan mahasiswa, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing ekonomi nasional

Kata kunci : kesadaran diri, lingkungan sosial, kewirausahaan mahasiswa

**ABSTRACT** In a competitive global economy, human resources are needed with high creativity, adaptability, and independence. Entrepreneurship is a crucial factor in economic development because it plays a role in creating new jobs, increasing productivity, and fostering innovation. However, Indonesian students' interest in entrepreneurship remains low. This condition is influenced by a lack of awareness of their own potential and a social environment that does not fully support entrepreneurial activities. This study aims to examine the influence of self-awareness and the social environment on the development of students' entrepreneurial character. A qualitative approach through literature review was used to review theories and previous research findings. The results indicate that self-awareness helps students understand their strengths, weaknesses, and opportunities, enabling them to determine the right entrepreneurial steps. Meanwhile, social environments such as family, friends, and campus provide moral, emotional, and material support that strengthens motivation and entrepreneurial readiness. The synergy between internal and external factors

**JURNAL NAGUR**  
**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



*forms the basis for developing a strong and innovative entrepreneurial spirit. Universities and the government are expected to create a conducive educational ecosystem to foster students' entrepreneurial spirit, thereby contributing to increased national economic competitiveness.*

*Keywords:* self-awareness, social environment, student entrepreneurship

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin kompetitif menuntut adanya sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada pencarian kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dalam konteks ini, kewirausahaan menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena berperan dalam meningkatkan produktivitas, membuka lapangan kerja, serta mendorong inovasi (Aliedan et al., 2022). Di Indonesia, peningkatan jumlah wirausahawan muda merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mencapai rasio ideal kewirausahaan nasional yang sebanding dengan negara maju.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa yang lebih memilih bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan perusahaan setelah lulus, dibandingkan menempuh jalur usaha mandiri. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan modal atau akses pasar, tetapi juga oleh faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri, dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang kurang mendukung (Hendrik et al., 2022). Oleh karena itu, perlu kajian mendalam mengenai bagaimana kesadaran diri dan lingkungan sosial berperan sebagai fondasi pembentukan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.

Kesadaran diri (self-awareness) merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kekuatan, kelemahan, nilai, minat, serta tujuan hidupnya. Goleman (1998) menempatkan kesadaran diri sebagai komponen utama dari kecerdasan emosional yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan. Dalam konteks kewirausahaan, kesadaran diri berperan penting karena membantu individu mengenali potensi diri yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha (EntreComp, n.d.). Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil risiko, memiliki motivasi intrinsik yang kuat, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Di sisi lain, lingkungan sosial juga memainkan peran signifikan dalam membentuk orientasi kewirausahaan mahasiswa. Lingkungan sosial yang mencakup keluarga, teman sebaya, dosen, komunitas kampus, dan masyarakat sekitar, memberikan pengaruh dalam bentuk dukungan moral, emosional, dan material. Menurut Ramos-Rodríguez, Medina-Garrido, Lorenzo-Gómez, dan Ruiz-Navarro (2024), interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali peluang bisnis dan mengembangkan jejaring usaha (networking). Dengan demikian, lingkungan sosial yang kondusif akan memperkuat niat dan kesiapan seseorang untuk mulai usaha.

**JURNAL NAGUR**  
**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sinergi antara faktor internal dan eksternal merupakan kunci keberhasilan pembentukan jiwa kewirausahaan. Misalnya, studi Muliadi, Mirawati, dan Prayogi (2021) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan norma sosial berpengaruh positif terhadap efikasi diri dan minat berwirausaha mahasiswa. Sementara itu, Hendrik et al. (2022) menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai awal munculnya minat berwirausaha karena individu perlu memahami dirinya sebelum beradaptasi dengan tantangan eksternal. Dengan kata lain, kesadaran diri dan lingkungan sosial bukanlah faktor yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan kewirausahaan mahasiswa.

Kondisi ini semakin relevan dengan visi pendidikan tinggi di Indonesia yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis karakter dan kemandirian, sebagaimana tertuang dalam kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Perguruan tinggi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ekosistem pengembangan potensi diri, inovasi, dan kewirausahaan mahasiswa. Oleh karena itu, memahami hubungan antara kesadaran diri dan lingkungan sosial dalam konteks mahasiswa menjadi hal yang strategis untuk memperkuat basis kewirausahaan nasional di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana kesadaran diri dan lingkungan sosial dapat menjadi fondasi bagi kewirausahaan mahasiswa. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana dua aspek tersebut berperan dalam membentuk kesiapan dan niat berwirausaha, serta menjadi dasar bagi pengembangan program kewirausahaan di perguruan tinggi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesadaran diri dan lingkungan sosial sebagai fondasi kewirausahaan mahasiswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui analisis literatur dan interpretasi konseptual tanpa keterlibatan langsung dengan subjek lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Adapun langkah-langkah dalam penulisan artikel ini yakni mengumpulkan berbagai sumber dalam penelitian. Sumber dalam penelitian ini diperoleh dari hasil berbagai litelatur terkait berupa buku, artikel ilmiah, dan sumber internet lain yang terpercaya. Setelah mengumpulkan sumber dilakukan tahap kritik sumber sehingga ditemukannya sumber yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian. Kemudian dilakukan penulisan inti atau pokok artikel dari berbagai sumber yang telah relevan, dan tahap yang terakhir yakni menulis artikel.

**JURNAL NAGUR**  
**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



### C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Konsep kesadaran diri: mengenal kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai pribadi bagi mahasiswa.
2. Penjelasan kenapa mahasiswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih inovatif, mandiri, dan berani mengambil risiko.
3. Peran lingkungan Sosial dalam membentuk Jiwa Kewirausahaan
4. Lingkungan keluarga, teman, kampus dsb apakah sebagai faktor pendukung atau penghambat wirausaha.
5. Hubungan antara Kesadaran Diri dan Lingkungan Sosial bagi jiwa wirausaha
6. Faktor internal (self-awareness) dan eksternal (social support) dalam menghasilkan jiwa wirausaha
7. Peran pemerintah dalam mencetak jiwa wirausaha bagi mahasiswa (membuat kebijakan)
8. Peran Perguruan Tinggi dalam mencetak jiwa wirausaha bagi mahasiswa (membuat mata kuliah, program, dan penerapan kurikulum berbasis usaha)

Konsep kesadaran diri berperan dalam mengidentifikasi berbagai faktor sikap serta konteks yang memengaruhi mahasiswa dalam mengembangkan semangat kewirausahaan, yang dapat diamati melalui perspektif konsep diri. Hal ini terlihat dari kemampuan sikap untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Minat terhadap wirausaha dieksplorasi melalui ungkapan terkait prestise sosial, tantangan individu, inovasi, kepemimpinan, fleksibilitas, serta potensi keuntungan. Pada aspek kewirausahaan, kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam usaha wirausaha dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, aspek psikologis, dan elemen konteks eksternal. Pembentukan jiwa kewirausahaan secara konseptual dievaluasi berdasarkan karakteristik individu, faktor psikologis, serta pengaruh konteks (P, 2019)

Proses pengembangan kewirausahaan digambarkan dalam beberapa langkah-langkah berupa:

1. Proses Inovasi  
Faktor personal yang mendorong inovasi adalah keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, dan juga faktor pengalaman. Adanya inovasi berasal dari diri seseorang yang mendorong mencari pemula usaha.
2. Proses pertumbuhan  
Proses pertumbuhan adanya tim yang menjalankan usaha sehingga semua terencana dan pelaksanaan operasional berjalan produktif. Adanya strategi, adanya struktur dan budaya usaha. Dalam istilah pemasaran terdiri atas market leader, market challenger, market flower, dan market niches.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kesadaran diri membantu mahasiswa tidak hanya bertahan di tengah tekanan akademik. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana kesadaran diri memungkinkan mahasiswa untuk mengenal aspek-aspek secara holistik, sehingga mendorong pertumbuhan keberlanjutan (Suryandari & Sulasih, 2017)

Pentingnya kesadaran diri bagi mahasiswa, dapat memanfaatkan kekuatan untuk mencapai tujuan dengan mengelola kelemahan yang mempersiapkan dalam bewirausaha.

# JURNAL NAGUR

## PENDIDIKAN SEJARAH

### FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

### UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Kekuatan ini berupa keterampilan seperti komunikasi yang baik, kreativitas, atau ketekunan. Mengenal kekuatan membantu dalam kepercayaan diri, sehingga mahasiswa berani mengambil peluang yang sesuai dengan potensi mereka. Proses mengenali kekuatan seperti Strengths, misalnya seorang kesadaran diri mengubah kekuatan dari potensi menjadi aset nyata mendukung profesional dan kesuksesan (Suryandari & Sulasih, 2017)

Untuk mengatasi kelemahan, mahasiswa dapat menggunakan pendekatan seperti mencari mentor atau mengikuti workshop pengembangan diri. Kesadaran diri ini berfungsi sebagai kasilator, mengubah kelemahan dari ancaman menjadi peluang, yang akhirnya pengelaman. Dalam konteks konsep kesadaran diri dalam mengenal kekuatan dan kelemahan adalah investasi berharga bagi mahasiswa (Wardhani & Nastiti, 2023)

Masa depan tidak lagi hanya ditentukan oleh pengetahuan akademik semata, karena sebagai agen perubahan, individu di era mendatang harus memiliki kemampuan yang melampaui batas tersebut. Sikap dan keterampilan kewirausahaan menjadi kunci untuk tidak hanya bertahan menghadapi berbagai rintangan, tetapi juga untuk membuka pintu peluang baru di tengah lingkungan yang penuh ketidakpastian dan transformasi cepat. Di antaranya, kemampuan tersebut mencakup visi untuk menemukan potensi di balik kendala yang tampak sebagai penghalang bagi orang lain, menciptakan ide-ide inovatif guna menyelesaikan isu-isu rumit, serta berani mengambil resiko dengan rasa percaya diri yang mantap (Khairunisa et al., 2025)

Mahasiswa yang dibekali jiwa kewirausahaan yang kompetitif, kreatif, serta inovatif berpotensi besar untuk menjadi pendorong utama transformasi positif di tingkat sosial dan ekonomi. Di tengah era milenial yang sarat dengan kerumitan serta ketidakpastian, kehadiran jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa memberikan keunggulan kompetitif yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Dalam konteks ini, pembinaan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa dapat diwujudkan melalui program penyediaan fasilitas dan pelatihan yang tepat sasaran, sehingga membentuk ekosistem yang merangsang munculnya kreativitas dan inovasi secara optimal.

Semangat kewirausahaan memiliki peran krusial dalam memupuk pengembangan keterampilan individu. Saat mahasiswa termotivasi untuk mengambil inisiatif, berpikir di luar kerangka konvensional, serta menciptakan solusi inovatif guna mengatasi berbagai tantangan, hal tersebut secara organik memperkaya dan mengasah kemampuan mereka (Khairunisa et al., 2025).

Lingkungan sekitar seseorang memegang peran krusial dalam membentuk perilakunya, di mana tindakan yang diambil sering kali didasarkan pada pertimbangan pribadi atau bahkan pengaruh dari orang lain. Lingkungan tersebut menjadi sumber utama dukungan sosial, yang juga terlihat dalam apa yang ditampilkan dan dialami oleh mahasiswa. Dalam konteks ini, para wirasawahan dapat memperoleh dukungan sosial yang berharga dari lingkungan mereka, yang turut memengaruhi dinamika pengalaman mereka. ( et al., 2021)

peran krusial dalam membentuk jiwa wirausaha seseorang, adapun Faktor-faktor seperti keluarga, teman, dan kampus dapat menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk

# JURNAL NAGUR

## PENDIDIKAN SEJARAH

### FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

### UNIVERSITAS SIMALUNGUN



memulai usaha, sekaligus berpotensi menjadi penghalang jika tidak mendukung. Dalam konteks wirausaha, lingkungan ini memengaruhi motivasi, akses sumber daya, dan ketahanan mental. Menurut penelitian dari Harvard Business Review, dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan tingkat keberhasilan startup hingga 30%, sementara tekanan negatif justru sering menyebabkan kegagalan dini. Oleh karena itu, memahami dinamika ini penting bagi calon entrepreneur untuk memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan risiko ( et al., 2021).

Seperti yang kita ketahui Lingkungan keluarga sering kali menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir wirausaha. Keluarga yang mendukung, seperti orang tua yang pernah berbisnis atau mendorong kreativitas anak, dapat menjadi faktor pendukung yang kuat. Misalnya, cerita sukses seperti pendiri Gojek, Nadiem Makarim, yang mendapat dorongan dari keluarganya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti ketekunan dan risiko diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, keluarga yang konservatif atau menekankan stabilitas pekerjaan tetap bisa menjadi penghambat, karena sering kali menimbulkan rasa takut gagal dan kurangnya modal awal. Di Indonesia, survei dari Kementerian Koperasi dan UKM mengungkapkan bahwa 40% calon wirausahawan muda terhambat oleh kurangnya dukungan finansial dari keluarga (Kusuma et al., 2025).

Selain itu juga, Lingkungan teman dan kampus juga berperan signifikan sebagai katalisator atau rem dalam perjalanan wirausaha. Teman sebaya yang visioner dan saling mendukung dapat menciptakan jaringan kolaborasi, seperti komunitas startup di kampus yang mendorong ide-ide inovatif. Kampus seperti Universitas Indonesia atau Institut Teknologi Bandung sering menyediakan inkubator bisnis yang menjadi faktor pendukung, membantu mahasiswa mengubah ide menjadi prototipe. Namun, jika lingkungan teman cenderung kompetitif atau kampus kurang fasilitas entrepreneurship, hal ini bisa menghambat. Contohnya, tekanan akademik yang berat di kampus konvensional sering membuat mahasiswa enggan mengambil risiko berwirausaha, sehingga banyak potensi terpendam (Hebat, 2024).

Secara keseluruhan, lingkungan keluarga, teman, dan kampus harus dikelola secara bijak untuk memaksimalkan manfaatnya bagi wirausaha. Calon entrepreneur disarankan untuk mencari dukungan eksternal melalui komunitas online atau program pemerintah seperti Prakerja jika lingkungan terdekat kurang mendukung. Dengan demikian, faktor-faktor ini bukan hanya penghambat potensial, tetapi juga sumber kekuatan utama. Di era digital saat ini, membangun lingkungan yang adaptif akan menjadi kunci sukses bagi generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global (Kusuma et al., 2025).

## D. KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang semakin dinamis, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk berpikir mandiri, berinovasi, dan berani mengambil risiko. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri dan lingkungan sosial

**JURNAL NAGUR**  
**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



merupakan dua faktor utama yang saling melengkapi dalam membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa. Kesadaran diri membantu mahasiswa mengenali potensi, minat, serta keterbatasan pribadi yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan arah dan strategi dalam berwirausaha. Individu yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi cenderung lebih percaya diri, mampu beradaptasi terhadap perubahan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Sementara itu, lingkungan sosial berperan sebagai penopang eksternal yang memberikan dorongan moral, emosional, maupun material. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dosen, dan komunitas kampus dapat memperkuat motivasi serta keberanian mahasiswa dalam mengambil langkah nyata menuju dunia usaha. Interaksi sosial yang positif juga membuka peluang kolaborasi dan memperluas jaringan bisnis yang sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan usaha.

Dengan demikian, terbangunnya sinergi antara kesadaran diri dan lingkungan sosial menjadi fondasi kuat bagi tumbuhnya jiwa kewirausahaan yang tangguh, kreatif, dan inovatif. Perguruan tinggi dan pemerintah perlu berperan aktif dalam menyediakan ekosistem pendidikan yang kondusif, baik melalui kurikulum, pelatihan, maupun kebijakan pendukung. Upaya tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru yang berdaya saing tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliedan, M. M., Elshaer, I. A., Alyahya, M. A., & Sobaih, A. E. E. (2022). Influences of university education support on entrepreneurship orientation and entrepreneurship intention: Application of Theory of Planned Behavior. *Sustainability*, 14(20), 13097. <https://doi.org/10.3390/su142013097>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- EntreComp. (n.d.). Self-awareness and self-efficacy. Retrieved from <https://www.entrecomp.nu/self-awareness-and-self-efficacy.html>
- Goleman, D. (1998). Working with emotional intelligence. New York, NY: Bantam Books.
- Hendrik, H., Yulinda, R., & Rahmawati, R. (2022). The effect of self-efficacy and entrepreneurial mindset on entrepreneurial interests (student study program). *Jurnal Manajemen dan Sains (JMAS)*, 7(3), 45–53.

**JURNAL NAGUR**  
**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



- Muliadi, A., Mirawati, B., & Prayogi, S. (2021). The effect of entrepreneurship education and subjective norms on students' self-efficacy in the field of entrepreneurship. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 9(1), 89–99.
- Ramos-Rodríguez, A. R., Medina-Garrido, J. A., Lorenzo-Gomez, J. D., & Ruiz-Navarro, J. (2024). What you know or who you know? The role of intellectual and social capital in opportunity recognition. [Preprint].
- Ridyah, R. (2020). *TA: Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Mediasi Self Awareness pada Mahasiswa Universitas Dinamika Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika).
- Ananta, R. K. E., Djalali, A. A., & Farid, M. (2014). Minat Wirausaha, Konsep Diri dan Kreativitas. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1).
- Astuti, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Jiwa Kewirausahaan di Lingkungan Mahasiswa STPKat Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 149-169.
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22-34.
- Saragih, R. (2017). Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Rahayu, A. S., Chaerudin, D. R., Fatimah, S., & Laela, D. S. (2025). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK MINAT MAHASISWA UNTUK WIRUSAHA DI BIDANG UKGS. *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut*, 4(2), 168-173.